# BAGIAN TUJUH (fokus bahasannya IMPLICATURE/ INFERENCE)

# MAUNYA SEBENARNYA APA YA?

Ketidaklangsungan yang dilakukan seorang penutur dalam sebuan interaksi akan berpotensi menyembunyikan maksud yang diinginkan oleh si penutur dalam balutan ujaran yang dia sampaikan. Namun ajaibnya, mitra tutur atau bahkan orang lain yang tidak terlibat langsung dalam interaksi yang terjadi itu dapat mengerti dan menangkap apa sebenarnya yang dikehendaki si penutur. Tentu saja, ada syaratnya. Siapapun yang mendengar ujaran tadi, asalkan dia *sharing background knowledge* dengan si penutur, maka kemungkinan besar dia bisa mengerti apa mau dia. Mengerti dan menangkap maksud di balik sebuah ujaran itu kebanyakan dilakukan dengan interpretasi—yang tentu saja dalam ranah pragmatik interpretasi itu dilakukan dengan menggunakan rambu-rambu dan indikator yang disediakan oleh konteks yang melingkupi sebuah interaksi. Hanya saja, TIDAK semua ujaran yang muncul dalam sebuah interaksi itu memiliki maksud tersembunyi di baliknya. Ada ujaran yang maksudnya sangat jelas. Sangat eksplisit. Ada pula yang sangat kurang jelas maksudnya. Sangat implisit.

Jika seseorang bertanya, “Nama anda siapa?”, dan orang yang ditanya itu memberiskan respon dengan menyebutkan namanya, “Djatmika bu.”, maka kedua tuturan ini tidak memiliki makna atau maksud lain yang tersembunyi. Semuanya jelas dan sangat eksplisit. Namun, jika pertanyaan “Nama anda siapa?” tersebut diucapkan oleh seorang dosen setelah sebelumnya dia memanggil seorang mahasiswi bernama Listy untuk maju ke depan mengambil hasil ujian dan yang mengambil tidak boleh orang lain, maka bagi mahasiswa yang bernama Djatmika yang maju ke depan hendak mengambil hasil ujian, pertanyaan itu bisa bermakna sebuah larangan. Kasus ini menunjukkan bahwa konteks bermain peran besar dalam membuat sebuah tuturan itu memiliki makna tersembunyi atau tidak, dan bahwa bertindak tutur tak langsung terutama yang dikarenakan sebuah pelanggaran flouting the maxim itu akan menghasilkan maksud tersembunyi atau yang jamak dinamakan sebagai implicature.

Berkaitan dengan fenomena di atas, terdapat pula kasus yang mirip dengan implicature ini—yaitu yang disebut dengan inference. Sebagai misal, kita bisa membaca teks di bawah ini sebelum menjawab dua pertanyaan di bawahnya.

Didu was not only slow in reading but also in counting. He always used his fingers to count every algebra problem given by his teacher.

“Didu, what is five plus four?” she asked him.

“It is nine” Didu answered after several minutes displaying his five fingers of his right hand and four others of his left one.

“What is three and six?” the check happened again.

“Nine!” again Didu needed some minutes to do his strategy diplaying the hands and count the fingers.

“Five plus five, but now slip your hands into the pocket,” asked the teacher again annoyed by Didu’s strategy.

Didu put his hands into each of his pants’s pocket and still tried to answer the problem using his strategy.

“Eleven!” he said loudly.

Jika ada yang menanyakan tentang usia Didu, dan disediakan jawaban (a) 45 tahun (b) 1 tahun, dan (c) 8 tahun, maka kemungkinan besar jawaban (c) yang akan dipilih, padahal teks di atas tidak secara eksplisit menyediakan informasi itu. Tidak ada satu pun kalimat yang mengatakan “*Didu, an eight years old. Didu was not only slow in reading but also in counting,* dan seterusnya. Kemudian, kalau ada pertanyaan apakah Didu itu anak cerdas atau kurang cerdas, maka kita akan cenderung memilih jawaban yang kedua, meskipun teks di atas tidak secara jelas menyebutkan kualifikasi anak itu. Fenomena ini bukanlah sebuah implicature yang menjadi pokok bahasan pragmatik, tetapi lebih disebut sebagai sebuah inferensi (inference). Konteks teks menyediakan *hints* atau petunjuk-petunjuk untuk dua pertanyaan tersebut tanpa harus menyatakan secara eksplisit informasi yang ditanyakan. Jika dicermati, bagian teks yang menyediakan petunjuk untuk pertanyaan pertama adalah *Didu was not only slow in reading but also in counting. He always used his fingers to count every algebra problem given by his teacher.,* dan sebenarnya kebiasaan atau cara Didu *menyelesaikan soal aljabar menggunakan jari-jarinya untuk menghitung itu* juga bisa menjadi petunjuk untuk jawaban pertanyaan kedua.

# Ragam Implicature

Pada garis besarnya, terdapat dua jenis *implicature*, yaitu yang bersifat *conventional* dan yang bersifat *conversational*. Jenis yang kedua sendiri dapat disubklasifikasikan menjadi conversational yang bersifat *generalized* dan yang bersifat *particularized*. Ada orang yang beranggapan bahwa setiap ujaran dapat dicari makna di baliknya, padahal (seperti yang telah diuraikan di atas) tidak. Ada yang mengatakan bahwa di balik ujaran “*Desy Wong* *is Chinese*.” adalah bahwa *“Desy Wong pasti bisa makan dengan sumpit”*. Ini bukan kasus implicature, ini bisa jadi sebuah kasus presupposition atau praanggapan. Ujaran di atas sangat jelas hanya memberikan informasi bahwa Desy Wong adalah seorang beretnis China, tidak ada informasi lebih yang disediakan. Dengan demikian, orang yang berpikiran bahwa dia pasti bisa makan dengan sumpit itu pasti orang yang sudah memiliki schemata tentang seluk beluk bangsa China berkaitan dengan cara mereka makan, sehingga kemudian dia menganggap Desy Wong pasti bisa makan dengan sumpit (sebuah pikiran yang belum tentu benar).

Namun demikian, apabila ujaran di atas diteruskan, misalnya “*Desy Wong is Chinese, but she can’t use chopsticks.”*, maka sekaran otomatis muncul sesuatu yang dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang China itu bisa menggunakan sumpit (*chopsticks*). Informasi tambahan ini muncul dan dapat ditarik karena kehadiran konjungsi BUT dalam ujaran tersebut. Inilah yang disebut sebagai *conventional implicature*, sebuah makna di balik kemasan sebuah ujaran yang dimunculkan oleh penggunaan perangkat linguistik—dalam hal ini konjungsi. Beberapa contoh lain dapat memberikan gambaran yang lebih jelas. Kita bisa mencoba menampilkan kesimpulan atau tambahan informasi dari ujaran yang berikut.

* “**Sebagai** gadis desa, Utami sangat modis.”
* “Kamera baru itu jatuh **dan** rusak.”
* “Lucky Luke jumped onto the horse **and** rode away.”
* “**Although** she is an athlete, Ann smokes hard.”

Bagian yang bercetak tebal di atas merupakan unsur linguistik yang membuat ujaran di atas memiliki informasi tambahan (yang tersembunyi).

Sementara itu, implicature yang muncul dikarenakan konteks percakapan atau yang lebih terkenal dengan nama conversational implicature itu dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu implicature yang bersifat generalized dan yang bersifat particularized. Jenis yang pertama sebenarnya mirip dengan conventional implicature—proses penangkapan makna dari balik tuturan yang dieksekusi itu lebih tergantung pada konteks linguistik dari tuturan itu. (CHECK DULU RUJUKAN YANG BISA DISERTAKANA).

* Contoh:
* Penjelasan

Sementara itu, jenis yang kedua adalah implicature yang sangat menarik untuk dikaji dalam Pragmatik. Jenis ini sangat tergantung dengan konteks yang melatari terjadinya sebuah interaksi.

* Jelaskan konvensional dan conversational implicature (generalized dan particularized)
* Jelaskan/ buktikan kalau contoh implicature itu sebenarnya adalah berbentuk flouting the maxim (pelanggaran) dan bersifat indirect